Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Baju Kurung: Pakaian Tradisional Khas Perempuan Melayu Riau

Nikmatul Rahmah Isnaniah
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: nikmatulisna13@gmail.com

Received: 20 November 2025
Revised: 20 November 2025
Accepted: 21 November 2025

Abstrak

Artikel ini membahas baju kurung sebagai pakaian tradisional perempuan Melayu Riau yang memuat nilai-nilai religius, estetis, dan sosial budaya. Baju kurung bukan sekadar busana, melainkan simbol identitas dan warisan budaya yang mencerminkan nilai kesopanan, spiritualitas, dan status sosial dalam masyarakat Melayu. Berakar dari akulturasi budaya Timur Tengah, India, dan Tiongkok sejak abad ke-15, baju kurung berkembang seiring penyebaran Islam dan menjadi representasi adat sekaligus ajaran agama. Artikel ini mengkaji sejarah, fungsi sosial, nilai simbolik, serta tantangan pelestariannya di tengah arus modernisasi. Ditekankan pula peran perempuan, lembaga adat seperti LAM Riau dan MABMI, serta regulasi daerah dalam menjaga eksistensi baju kurung sebagai citra diri perempuan Melayu. Pelestarian dilakukan melalui pendidikan, sosialisasi budaya, pemberdayaan ekonomi melalui tenun songket, hingga inovasi digital oleh generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menunjukkan bahwa baju kurung bukan hanya busana, melainkan warisan budaya hidup yang terus berevolusi dan beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya.

Kata kunci: **Baju kurung, perempuan Melayu, identitas budaya, pelestarian, kearifan lokal.**

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas, tercermin dari banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Setiap suku memiliki kekhasan dalam berbagai aspek, termasuk adat istiadat, bahasa, serta cara berpakaian. Pakaian tradisional menjadi identitas khas yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai lokal suatu masyarakat. Dalam konteks ini, suku Melayu di Riau dikenal dengan baju kurung yang dikenakan oleh perempuan sebagai simbol budaya dan identitas etnisnya. Sebagaimana dicatat dalam *Sejarah Melayu*, baju kurung mulai dikenal secara luas sejak abad ke-15 dan berkembang menjadi pakaian resmi perempuan Melayu. Keberadaan baju kurung tidak

hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga mencerminkan akulturasi budaya dari Timur Tengah, India, dan Tiongkok yang masuk melalui jalur perdagangan (Prayoga dkk., 2022).

Sebagai bagian dari warisan budaya Melayu, baju kurung tidak hanya berperan sebagai pelindung tubuh tetapi juga sebagai lambang sosial dan ekspresi identitas pemakainya. Fungsi pakaian dalam masyarakat berkembang seiring waktu, dari sekadar pelindung fisik menjadi simbol status sosial dan budaya (Dirneti dkk., 2022). Pakaian tradisional seperti baju kurung memuat nilai-nilai budaya yang bersifat simbolik dan estetik, serta mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat (Ismail, 2006). Selain itu, baju kurung juga menjadi bagian penting dalam struktur sosial karena mengandung harapan dan norma yang berlaku bagi perempuan Melayu dalam menampilkan citra dirinya.

Baju kurung labuh yang digunakan oleh perempuan Melayu di Riau merupakan pakaian khas yang memiliki ciri khas longgar, tidak berkerah, dan panjangnya menutupi lutut. Desain seperti ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keislaman yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu (Karisma dkk, 2025). Bentuk pakaian ini tidak hanya sekadar estetika, tetapi merupakan perwujudan nilai-nilai spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun temurun. Penyebaran Islam di wilayah Melayu turut memengaruhi model pakaian, termasuk penggunaan baju kurung sebagai bentuk penyesuaian terhadap ajaran agama yang mewajibkan perempuan menutup aurat (Roza dkk., 2023). Dengan demikian, baju kurung menjadi simbol sinkretisme antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks keindonesiaan, baju kurung tidak hanya menjadi identitas lokal Riau, tetapi juga bagian dari kekayaan budaya nasional. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan provinsi-provinsi lain di Sumatera, Riau menjadi titik pertemuan dan akulturasi berbagai budaya, namun tetap mempertahankan eksistensi budaya Melayunya (Roza dkk., 2023). Pemerintah daerah Riau menegaskan peran penting baju kurung dalam pelestarian budaya melalui kebijakan yang mewajibkan penggunaan pakaian Melayu, termasuk baju kurung, pada hari-hari tertentu di institusi pendidikan dan pemerintahan (Prayoga dkk., 2022). Hal ini juga sejalan dengan visi Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001.

Baju kurung adalah salah satu pakaian adat tradisional masyarakat Melayu, baik di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand bagian selatan, dan Indonesia. Khusus di wilayah Indonesia, pakaian ini berkembang secara signifikan terutama di Riau (Nurdin

DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

dkk, 2020). Keberadaan baju kurung di kedua negara menunjukkan kesinambungan budaya Melayu yang melintasi batas negara, namun tetap memiliki kekhasan masing-masing dalam desain dan penggunaannya. Di Riau, penggunaan baju kurung tidak hanya terbatas pada acara adat, tetapi juga sebagai busana resmi yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Filosofi Baju Kurung Melayu Riau

Baju kurung adalah pakaian tradisional yang dikenakan oleh masyarakat Melayu di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Thailand bagian selatan. Meski sering dipakai dalam acara adat, baju ini juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di Riau. Menurut Hasnah Munada, seorang perias pengantin tradisional Melayu Riau, perbedaan utama terletak pada bahan yang digunakan—untuk kegiatan adat biasanya dipadukan dengan kain songket, sementara untuk pernikahan digunakan songket penuh sebagai lambang kemewahan dan keanggunan (Roza dkk., 2023).

Baju kurung sebagai cerminan nilai religius dan estetika Melayu menampilkan motif yang memperkuat identitas lokal (Anbiya dkk, 2024). Selain itu, pelatihan tenun tradisional songket untuk baju kurung turut mendukung pelestarian kearifan budaya lokal dan identitas etnis Melayu Riau (Hamidi & Maulana, 2020). Jenis-jenis baju kurung seperti Teluk Belanga dan Cekak Musang berkembang karena interaksi dengan budaya India, Cina, dan Timur Tengah melalui jalur perdagangan. Aksesoris seperti sunnah, bros, dan kain samping melengkapi identitas perempuan Melayu (Arizka dkk, 2023). Penggunaan baju kurung dalam upacara adat dan ritual keagamaan memperkuat nilai simbolik dan spiritual (Anbiya dkk, 2024).

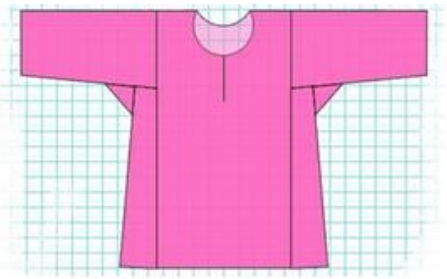
Kajian fungsional pada pakaian Melayu Riau menyatakan bahwa warna kuning keemasan menunjukkan kekuasaan, hijau melambangkan kesetiaan, dan hitam menandakan keberanian dalam konteks adat. Warna-warna ini membedakan strata sosial di masyarakat tradisional Riau, di mana bangsawan menggunakan warna tertentu yang tabu bagi masyarakat biasa. Hal ini mempertegas fungsi sosial baju kurung sebagai kode budaya dalam masyarakat Melayu (Effendi, 2004). Baju kurung merupakan simbol pelestarian warisan leluhur yang tetap lestari meski menghadapi modernisasi (Anbiya dkk, 2024). Meskipun pakaian tradisional ini dihadirkan dalam bentuk yang lebih modern, nilai-nilai

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

tradisional seperti motif, warna, dan pemaknaan tetap dipertahankan. Hal ini memperlihatkan bahwa baju kurung secara aktif berfungsi sebagai alat rekonstruksi identitas budaya perempuan Melayu (Putra dkk, 2024; Roza dkk, 2023).

Syariat Islam dijadikan sebagai landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu, termasuk dalam hal berpakaian. Salah satu wujud penerapan nilai tersebut tercermin melalui busana perempuan Melayu yang dikenal dengan baju kurung tradisional. Desain baju kurung ini dirancang untuk menutupi seluruh bagian tubuh, sesuai dengan prinsip kesopanan dalam ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat Riau. Walaupun tertutup, baju kurung tetap dirancang agar nyaman dikenakan dan memiliki keindahan tersendiri bagi pemakainya.

Kelengkapan baju kurung yang ada di Riau dan Malaysia menurut Arizka dkk (2023), yaitu terdiri dari aksesoris dan millineris. Aksesorisnya terdiri dari kalung atau bross, sunting, dan bengkung. Millineris dari baju kurung ini terdiri dari hijab, kopiah, destar, kain dagang, selendang, sarung, dan kain samping. Pola dasar dan pakaian jadi dari baju kurung tradisional dapat dilihat pada Gambar 1. dan 2.



Gambar 1. Pola dasar baju kurung tradisional (Roza dkk, 2023)

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu



Gambar 2. Pakaian Kurung Labuh (wanita) dan Teluk Belanga (pria) (Anbiya dkk, 2024)

Peran Sosial dan Identitas Perempuan

Baju kurung tradisional merupakan ekspresi identitas kolektif perempuan Melayu Riau dan ekspresi kearifan lokal budaya. Penggunaan baju kurung memperkuat rasa kebanggaan identitas etnik di kalangan perempuan muda (Anbiya dkk, 2024) dan sebagai simbol moralitas dan citra diri di lingkungan sekolah (Putra dkk, 2023). Selain itu, warna dan aksesori pada pakaian ini membantu menandai norma sosial dan tanggung jawab (Effendi, 2004). Kain songket dan brokat yang dipakai juga menunjukkan identitas status sosial sekaligus estetika budaya.

Perempuan Melayu Riau yang mengenakan baju kurung sering dianggap sebagai penjaga warisan budaya lokal (Roza dkk., 2023). Pakaian ini menjadi identitas visual dalam berbagai acara formal, adat, dan pemerintahan. Penggunaannya dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat jaringan sosial dan solidaritas perempuan lokal. Lebih jauh, baju kurung menjadi simbol kerapian moral dan estetika yang dihormati dalam aturan sosial. Artinya, perempuan adalah agen simbolik pelestarian yang aktif memperkuat identitas budaya melalui busana.

Penggunaan baju kurung dalam prosesi adat seperti pernikahan dan khitanan mempertegas peran sosial perempuan sebagai penjaga tradisi (Karisma dkk, 2025). Konsistensi pemakaian juga membedakan perempuan Melayu Riau dari kelompok etnis lain di Indonesia (Afriza & Hawa, 2023). Secara simbolik, motif dan warna baju kurung

DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

mengedepankan nilai kesetiaan, kehormatan, dan harmoni. Baju kurung memberi pesan kolektif sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial dan budaya.

Perempuan pengrajin songket dan tenun tradisional yang terlibat membuat baju kurung berperan sebagai pelaku ekonomi budaya (Sapitri dkk, 2022; Hasibuan & Yasnel, 2025). Produk mereka merefleksikan identitas etnis dan heritage lokal melalui motif dan teknik tenun. Baju kurung juga menawarkan kerja kreatif sebagai sumber penghidupan perempuan di Riau. Hal ini menjadikan perempuan sebagai subjek aktif dalam mempertahankan budaya materi tradisional. Selain estetika, mereka menjaga moralitas, nilai religius, dan status sosial melalui hasil kerajinan mereka. Dengan demikian, perempuan memainkan peran ganda sebagai pemakai dan pengrajin warisan budaya.

Secara praktis, perempuan Riau memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan desain modern baju kurung bercorak Melayu. Platform digital mendorong minat generasi muda untuk mengenal asal-usul motif. Pemberdayaan perempuan dalam proyek budaya dan pelatihan busana memperkuat posisi mereka sebagai penjaga budaya. Bahkan sebagian perempuan kini merancang baju kurung modern untuk pasar etnik lokal dan internasional. Hal ini menunjukkan mereka menjadi agen transformasi tradisi dengan tetap menjaga nilai asal. Dengan demikian, baju kurung adalah medium identitas sekaligus protagonis sosial yang dikelola perempuan.

Pelestarian & Tantangan

Pelestarian budaya Melayu mencakup kepercayaan, norma, hukum, dan seni yang dijaga tanpa mengubah keasliannya. Untuk mempertahankannya di tengah arus globalisasi, budaya Melayu perlu diperkuat melalui penanaman rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap warisan lokal. Pendidikan formal dan informal sangat penting untuk mendukung hal ini. Upaya konkret yang dapat dilakukan antara lain mempelajari sejarah budaya Melayu, mengenakan pakaian adat, menggunakan bahasa yang sopan, serta menyelenggarakan pameran budaya. Masyarakat juga diimbau untuk tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar dan terus memperkenalkan budaya Melayu kepada sesama. Keberhasilan pelestarian sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan. Budaya Melayu merupakan identitas bersama yang harus dijaga (Maryamah dkk, 2023).

Perubahan sosial akibat kemajuan teknologi mulai menggeser nilai-nilai budaya Melayu di Riau. Melemahnya peran tokoh adat menyebabkan masyarakat semakin jauh

DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

dari tradisi. Misalnya, kain songket hampir diklaim negara lain karena masyarakat lokal mulai meninggalkannya. Minimnya sosialisasi dari Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan pakaian adat, yang seharusnya tidak hanya dikenakan pada hari Jumat. LAM Riau memiliki peran penting sebagai pelindung adat dan budaya, sekaligus mitra pemerintah dalam menyeleksi budaya luar dan menyerap nilai positif. Aktivitasnya meliputi seminar, diskusi, serta penyampaian fatwa budaya melalui media massa. Upaya ini penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Melayu di tengah arus modernisasi (Amri, 2022).

LAM Riau berupaya menghidupkan kembali tata cara berpakaian Melayu yang sesuai adat melalui sosialisasi dan keteladanan. Tokoh-tokoh adat, terutama yang berstatus ASN, mengenakan pakaian adat setiap hari Jumat sebagai bentuk promosi. Walau awalnya kurang mendapat dukungan pemerintah, sejak tahun 2005, pemakaian busana Melayu resmi diberlakukan oleh Pemerintah Provinsi Riau setiap hari Jumat. Pandangan LAM Riau menekankan bahwa siapa pun yang tinggal di Riau, beragama Islam, dan mengikuti adat, termasuk sebagai orang Melayu. Pandangan ini mendorong persatuan tanpa diskriminasi. Aktivitas LAM Riau tetap konsisten melalui media, diskusi budaya, dan pembentukan opini publik untuk memperkuat eksistensi budaya Melayu (Juniandra, 2017).

Selain LAM Riau, Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) juga aktif dalam melestarikan budaya Melayu melalui kegiatan seperti pelatihan generasi muda berbasis nilai agama dan adat. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran akan bahaya sosial, seperti narkoba, dengan pendekatan budaya. MABMI rutin mengadakan buka puasa bersama, mendukung pendidikan adat melalui perpustakaan, publikasi, dan kurikulum lokal. Sosialisasi budaya juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah (Raharja & Puspitawati, 2024). Pemerintah daerah turut mendukung dengan menerbitkan Perda Pekanbaru No. 12 Tahun 2001, yang mewajibkan pemakaian busana Melayu setiap Jumat di lingkungan pendidikan dan kerja. Dengan regulasi ini, baju kurung semakin kokoh sebagai simbol perempuan Melayu Riau yang beradab dan beridentitas (Putra dkk, 2023).

Perda Provinsi Riau No. 36 Tahun 2001 tentang visi Riau 2020 menyatakan pentingnya pembangunan ekonomi yang berlandaskan budaya Melayu. Aturan ini mendorong pelestarian baju kurung tradisional sebagai bentuk kearifan lokal. Keberadaan landasan hukum ini menjadikan baju kurung bagian integral dari identitas perempuan

DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Melayu Riau. Pakaian tradisional ini bukan hanya simbol adat, tetapi juga penegasan nilai kesopanan dan ciri khas masyarakat Riau. Dengan model yang longgar dan menutup aurat, baju kurung menunjukkan bahwa busana adalah salah satu bentuk representasi budaya yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Afriza & Hawa, 2023).

Pelestarian busana adat tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan lembaga, tetapi juga masyarakat. Salah satunya adalah melalui kerajinan tenun songket yang diwariskan secara turun-temurun, terutama kepada anak perempuan sejak usia remaja. Kegiatan ini diajarkan oleh orang tua secara langsung dan dilakukan di waktu luang. Selain melestarikan budaya, keterampilan menenun juga bernilai ekonomi dan menjadi sumber penghasilan keluarga. Proses menenun dilakukan secara manual dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), melibatkan seluruh anggota keluarga. Tradisi ini mencerminkan pentingnya keterlibatan komunitas dalam menjaga warisan budaya secara berkelanjutan (Hasbullah dkk, 2020).

Masyarakat Melayu harus menyadari pentingnya mempertahankan tradisi sebagai simbol identitas dan warisan bagi generasi mendatang. Meski demikian, budaya Melayu tidak menolak perubahan selama sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan. Islam menjadi faktor penting dalam membentuk struktur budaya Melayu, termasuk dalam cara pandang, nilai, dan kosmologi. Tradisi ilmu pengetahuan juga dijunjung tinggi dalam budaya ini. Proses Islamisasi tidak terjadi seketika, melainkan terus berlanjut dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Adaptasi nilai-nilai Islam telah memperkaya budaya Melayu tanpa menghilangkan ciri khas lokalnya (Maryamah dkk, 2023).

Pentingnya pelestarian menunjukkan bahwa baju kurung menjadi simbol identitas budaya yang berkelanjutan. Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan sinergi antara edukasi formal, kebijakan daerah, dan ekonomi budaya perempuan. Tantangan ekonomi bahan, perubahan selera, dan minim budaya gema generasi muda harus diatasi dengan solusi struktural. Teknologi digital dan pameran budaya menjadi peluang inovatif untuk penguatan identitas budaya. Pelestarian bukan hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga makna moral dan estetisnya.

SIMPULAN

Baju kurung merupakan manifestasi nyata dari identitas, estetika, dan spiritualitas masyarakat Melayu Riau yang diwariskan secara turun-temurun. Pakaian ini telah

melampaui fungsinya sebagai pelindung tubuh menjadi simbol sosial, religius, dan budaya yang menyatu dalam kehidupan perempuan Melayu. Keberadaan baju kurung menunjukkan keberhasilan akulturasi antara nilai lokal dan ajaran Islam, sehingga memperkaya makna simbolik busana dalam struktur sosial. Peran penting perempuan sebagai pengguna dan pengrajin baju kurung, serta keterlibatan lembaga adat dan pemerintah daerah melalui kebijakan budaya, menunjukkan bahwa pelestarian warisan tidak bersifat pasif melainkan aktif dan dinamis.

Namun demikian, tantangan modernisasi, perubahan selera generasi muda, dan dominasi budaya populer menjadi ancaman tersendiri bagi keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam baju kurung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang menggabungkan edukasi formal, penguatan ekonomi kreatif, serta pemanfaatan media digital untuk mempopulerkan kembali baju kurung dalam konteks kontemporer. Pelestarian tidak hanya menjaga bentuk fisik pakaian, melainkan juga nilai-nilai moral, estetis, dan religius yang terkandung di dalamnya. Dengan upaya kolektif dari masyarakat, pemerintah, lembaga adat, dan generasi muda, baju kurung akan tetap hidup sebagai simbol perempuan Melayu Riau yang berbudaya, beriman, dan berkarakter.

RUJUKAN

Afriza, H., & Hawa, S. (2023). Penempatan Pemakaian Baju Kurung (Melayu) Pada Sekolah - Sekolah Di Kabupaten Bengkalis, Ditinjau Dari Sisi Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, *1*(3), 249-257.

Aman, A., Ahmad Zakaria, R. M., & Ramli, Z. (2022). Design and art elements of the baju kurung malay community: Elemen rekaan dan seni pada baju kurung masyarakat melayu. *KUPAS SENI: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *10*, 78-89.

Amri, H. (2022). *Evaluasi Kinerja Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru Dalam Melestarikan Nilai-nilai Adat Dan Nilai-Nilai Sosial Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Lembaga Adat Melayu Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Riau.

Anbiya, D.C., Bahar, S., Nurharyati, E., Andriani, A.H., Nuzula, F.D., Afifah, N.K., & Alfarauq, F.A. (2024). Keberagaman Budaya Pakaian Adat Kurung Labuh Dan Teluk Belanga Provinsi Kepulauan Riau. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *6*(1), 121-130.

Arizka, B., Wesnina, W., & Suliyanthini, D. (2023). Studi Baju Kurung Sebagai Busana Tradisional. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, *17*(1).

Dirneti., Fauziah., Oktriyeni, H., & Triswandari, R. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pengenalan Pakaian Adat Melayu Melalui Model Pembelajaran Take And Give. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *1*(2), 97-111.

DOI : 10.56783/tm.v3i2.305
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Effendi, M.A. (2004). *Busana Melayu: pakaian adat tradisional daerah Riau*. Yayasan Pusaka Riau.

Hamidi, M., & Maulana, H.A. (2020). Desain dan Aplikasi Busana Baju Melayu Riau Kekinian Untuk Penjahit Tradisional. *TANJAK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1).

Hasibuan, N., & Yasnel. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya Riau's Cultured Malay Community. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(1), 420-423.

Hasbullah., Wilaela., & Syafitri, R. (2020). Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha Dan Pelestarian Budaya. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, *13*(1), 195-218.

Ismail, S. Z. (2006). *Pakaian Cara Melayu*. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Juniandra, R. (2017). *Lembaga adat melayu riau dalam pelestarian kebudayaan melayu di riau 1970-2012* (Skripsi). Universitas Andalas.

Karisma., Aulia, N., & Kiviana, D.P. (2025). Filosofi Busana Kebudayan Suku Melayu Riau. NIPAH: *Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora*, *1*(1), 26-36.

Maryamah., Ersyliasari, A., Ananda, M.L., & Julinda. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(10), 3096-3108.

Nurdin, F., Hartati., & Putri, S.M. (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(3), 751-756

Prayoga, A. ., Bunari, B., & Yuliantoro, Y. (2022). Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 2881-2887.

Putra, N., Wahyuningsih, S., Amanda, R.F., Juliani, J., & Pratama, Y.H. (2024). Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau : Budaya Melayu Riau. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 194-200.

Raharja, F., & Puspitawati, P. (2024). Dinamika Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (Mabmi) Dalam Melestarikan Budaya Melayu Di Kota Medan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *16*(1), 20-28.

Roza, E., Pama, S.A., Erni, S., & Pama, V.I. (2023). Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *20*(1), 29-42.

Sapitri, M., Wilson., & Ayub, D. (2022). Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak di Kampung Tengah Kabupaten Siak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, *8*(1), 153-160.